

## Jangan Panik, Besok ke Dokter Gigi! - 7

### Kecemasan Dental

Disusun Oleh:

Dr. Gilang Rasuna Sabdho Wening, drg., M.Kes., FISDPH., FISPD.

---

### ***Kecemasan Dental***

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Al Sarheed, 5- 6% populasi dan 16% dari anak usia sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun memiliki perasaan takut ke dokter gigi. Hasil penelitian di Indonesia ditemukan sebanyak 22% dari populasi responden menyatakan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi. Kecemasan sendiri adalah sebuah perasaan yang ditandai oleh emosi negatif dan gejala ketegangan tubuh yang kuat dimana seseorang mengantisipasi bahaya atau malapetaka yang akan terjadi serta dapat terlihat melalui tiga sistem respons yang saling terkait, yaitu sistem fisik, sistem kognitif, dan sistem perilaku.

American Psychological Association menyatakan bahwa anxiety atau kecemasan sebagai suatu emosi yang dikarakteristikan dengan perasaan tegang, khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah. Bapak psikoanalisis, Sigmund Freud, menyatakan bahwa kecemasan terdiri dari tiga jenis yaitu kecemasan realistis, kecemasan neurosis, dan kecemasan moral.

Anxiety atau kecemasan dalam bidang kedokteran gigi disebut dengan dental anxiety atau kecemasan dental yang merupakan respon kecemasan yang hampir identik dengan respon rasa takut, yang keduanya memiliki fisiologis, kognitif serta komponen perilaku. Perbedaan utama dari kecemasan dan rasa takut terdapat pada stimulus yang akan memicu reaksi serta seberapa kuat reaksi terhadap ancaman yang diberikan. Saat anak mengalami atau merasakan suatu bahaya, otak akan mengirimkan sinyal menuju sistem saraf simpatetik yang akan menyebabkan perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, peningkatan respirasi, pandangan buram, berkeringat, dry mouth dan lainnya.

Kecemasan dental sendiri merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena tidak hanya akan menyebabkan stres kepada pasien melainkan juga pada dokter gigi saat akan melakukan perawatan. Perawatan terhadap pasien yang cemas dan takut dapat menjadi sumber utama tekanan praktisi dokter gigi dalam menjalankan profesinya. Bagi pasien anak sendiri, kecemasan dental akan berdampak terhadap penundaan perawatan serta penurunan kesehatan rongga mulutnya yang diakibatkan karena anak tersebut takut untuk datang kembali ke dokter gigi sehingga terjadi peningkatan masalah rongga mulut.

Rasa cemas saat perawatan gigi menempati urutan ke-lima dalam situasi yang dianggap menakutkan. Prevalensi dari

kecemasan dental mencapai 6-20% pada anak usia 4-18 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertanto pada tahun 2008 dengan mengobservasi 200 pasien anak usia 6 dan 9 tahun di Sekolah Dasar Pelangi Kasih, Theresia, dan Negeri Pegangsaan 01 yang telah mendapatkan perawatan gigi dan mulut. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui prevalensi tingkat kecemasan dental tinggi pada anak usia 6 tahun yaitu sebesar 17% dan anak 9 tahun sebesar 24%.

Survei di Inggris pada anak usia 11 hingga 16 tahun menunjukkan bahwa kecemasan dental tertinggi terjadi pada anak usia 12 tahun yaitu 14% dan 10% pada anak usia 15 tahun. Prosedur ekstraksi gigi merupakan penyebab kecemasan dental paling tinggi yang ditakutkan pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Alaki et al. terhadap 518 anak-anak yang diteliti tingkat keemasannya terhadap perawatan gigi, menunjukkan bahwa sebanyak 43,5 % anak laki-laki dan 64,6 % anak perempuan menyatakan kecemasan terhadap prosedur ekstraksi gigi di ikuti dengan kecemasan terhadap perawatan saluran akar yaitu 36,6 % pada anak laki-laki serta 49,5 % pada anak perempuan. Prosedur ekstraksi gigi pada anak seringkali harus menggunakan prosedur bedah dan umumnya anak akan merasa cemas karena anak merasa bahwa alat-alat kedokteran gigi yang berada di dalam tempat praktik sangat menakutkan dan mengakibatkan rasa nyeri.

Survei yang dilakukan oleh Al Sarheed terhadap 583 anak menunjukkan bahwa kecemasan tertinggi terjadi pada ekstraksi gigi (30,7 %), preparasi gigi dengan bur (26,8 %), penambalan gigi (14%) dan cemas saat melihat peralatan kedokteran gigi (12,2 %). Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Al Sarheed, Hertanto dan Alaki et al, kecemasan dental paling sering terjadi pada anak usia sekolah. Menurut teori kognitif Jean Piaget, anak usia 7 - 12 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret, dimana anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika serta telah mampu untuk mengklasifikasikan objek. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak sudah dapat mengenal stimulus yang dapat menyebabkan rasa cemas.

#### **Referensi :**

1. AlSarheed M. Children's Perception of Their Dentists. *European Journal Dentistry*; 2011;5:186.
2. Pratiwi RP. Pengertian Kecemasan. *Jurnal Online Kajian Psikologi* [serial online] 2010 Mei 21 [cited 23 September 2017]. Available from URL: <http://psikologi.or.id>.
3. Spielberger, Charles D. *Anxiety current trends in theory and research*. London: Academic Press.1972.
4. Scaini S, Ogliari A, Brombin C. Physiological Response to Negative Emotions in Children with Anxiety Symptoms: Many Steps Still to be Taken. *Avicenna J Neuro Psych Physio*. 2016 August; 3(3):e42845.
5. McDonald, R.E., Avery, D.R., Dean, J.A. *Dentistry For The Child And Adolescent*. 8th ed. St Louis: Mosby; 2004:37.